

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan untuk mengelola dan menanamkan kesadaran terkait norma-norma dan nilai luhur dalam diri setiap manusia.² Pendidikan dapat dikatakan sebagai kompas kehidupan karena perannya yang sangat penting dalam menuntun cara pandang dari setiap orang. Untuk mempermudah dalam mendalami suatu ilmu tertentu, pendidikan dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan rumpun khazanah pengetahuannya, diantaranya pendidikan sains, pendidikan ilmu sosial, pendidikan ilmu kemasyarakatan (sosiologi), pendidikan ilmu agama, dan beberapa cabang ilmu-ilmu pendidikan yang lain.

Pendidikan Islam merupakan salah satu bagian dari ilmu pendidikan yang banyak dipelajari oleh berbagai kalangan mengingat urgensi dari ilmu tersebut. Luasnya aspek yang dibahas dalam Agama Islam menjadikan pendidikan Islam semakin beragam. Maka wajar apabila pendidikan Islam dikatakan terus mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa karena memang konsep dari ajaran Islam yang selalu sesuai dengan tempat dan zaman. Islam sendiri juga mendorong pemeluknya untuk aktif dalam mencari ilmu sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW dalam riwayat Imam Muslim nomor 4867.

² Umi Chotimah dkk., “Membangun Karakter Religius, Jujur, Disiplin, dan Rasa Ingin Tahu Mahasiswa melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara Daring Berbasis HOTS,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 2, no. 4 (2021): 1.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga.”³

Dalam hadits tersebut menjelaskan secara nyata tentang keutamaan orang yang berusaha untuk meraih ilmu. Maka tidak mengherankan apabila kaum muslim memiliki semangat yang tinggi untuk mempelajari suatu ilmu. Hal ini dapat dilihat dari tersebarnya berbagai institusi-institusi pendidikan Islam, khususnya di Indonesia yang menyediakan berbagai sarana dan prasarana guna menunjang kebutuhan kegiatan pembelajaran. Adapun beberapa bentuk kelembagaan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua, yakni yang menggunakan penyebutan istilah Islam (seperti madrasah, pondok pesantren, *ma'had ali*, maupun lembaga sejenisnya) dan lembaga yang menggunakan istilah nasional, namun memiliki substansi keislaman secara umum dalam pola pembelajarannya (seperti SD plus, SMP plus, SMA plus, maupun lembaga sejenisnya).⁴

Dari sekian cabang ilmu pendidikan Agama Islam, fikih mengambil peranan penting sebagai ilmu yang membahas tentang hukum-hukum dalam Islam. Di dalamnya dibahas tentang beberapa perkara ibadah yang selalu dihadapi oleh masyarakat, diantaranya mengenai salat, puasa, taharah, muamalat, *jinayat*, *hudud*, dan lain sebagainya. Karena pentingnya perkara-perkara yang berkaitan dengan permasalahan hukum-hukum tersebut, maka

³ Abu Husain Muslim Al-Hajjaj, *Terjemah Shahih Muslim jilid 4* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), 630.

⁴ Syamsul Maarif dkk., *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 7.

sudah sewajarnya pelajaran fikih mulai diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam dari tingkat paling dasar hingga ke perguruan tinggi. Pada lembaga formal di bawah naungan kementerian agama, materi pembelajaran fikih sudah diatur dalam keputusan menteri agama nomor 183 tahun 2019.⁵

Dalam praktik kegiatan belajar mengajar di lapangan, ternyata masih ditemui kendala-kendala dalam menyampaikan materi fikih sehingga peserta didik kurang mampu memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini dapat mengakibatkan gagal pemahaman yang menyebabkan siswa tidak mampu atau bahkan salah mengartikan ilmu yang dipelajarinya. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka dampak yang terjadi bukan hanya kepada siswa tersebut, melainkan dapat meluas bagi orang di sekitarnya mengingat implementasi ilmu fikih merupakan perkara hukum dalam Islam.

Jika melihat dari permasalahan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, tentunya diperlukan peran aktif guru sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan. Seiring dengan majunya perkembangan zaman, peran guru Islam menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang benar dan menyeluruh tentang Agama Islam mengingat mudahnya akses informasi yang kurang terkontrol sehingga menyebabkan potensi terjadinya konflik pemahaman. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003⁶ dan UU no. 14 tahun 2005⁷, peran guru mencakup sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan

⁵ Kementerian Agama, "Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah" (Jakarta, 2019).

⁶ Presiden Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta, 2003).

⁷ Presiden Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen" (Jakarta, 2005).

pengevaluasi dari peserta didik. Oleh karena itu, guru haruslah didukung dengan kompetensi yang mumpuni, setidaknya tiga bagian sebagaimana yang disampaikan oleh Nana Sudjana⁸ meliputi: 1.) Kompetensi bidang kognitif (kemampuan intelektual seperti keahlian menguasai materi pembelajaran, 2.) Pengetahuan tentang tata kelola maupun cara penyampaian materi di kelas, dan lain sebagainya), 3.) Kompetensi bidang sikap (artinya adalah kesiapan dari guru terkait sikap yang berkenaan dengan pekerjaannya seperti cara menghargai profesinya, sikap toleransi kepada peserta didik maupun pada teman sesama guru, dan lain sebagainya), 4.) dan kompetensi perilaku/performance (artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, dan berkomunikasi dengan siswa untuk menumbuhkan semangat belajar).⁹

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa materi pembelajaran dapat dipahami murid secara utuh adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif. Metode pembelajaran merupakan strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran pada peserta didik dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Beberapa contoh metode pembelajaran yang sering dipakai dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *peer teaching*, eksperimen, dsb.¹⁰ Diantara sekian metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode bayani dan burhani.

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2009), 18.

⁹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 18.

¹⁰ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019), 35.

Melalui metode bayani dan burhani, materi-materi fikih yang disampaikan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang tepat dan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh guru karena konsep dari metode ini yang mengambil sumber ilmu pengetahuan dari teks (Al-Qur'an dan As-sunnah) serta pemikiran rasional dalam memahami ajaran Islam.

Metode bayani dan burhani sudah sejak dulu digunakan dalam memahami literatur khazanah keilmuan Islam. Metode epistemologi yang dikonsepsi oleh Muhammad 'Abid Al-Jabiri ini tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan dan pemikiran Islam. Dengan penekanan khusus pada pemahaman yang mendalam, hafalan, dan penalaran logis, metode bayani dan burhani masih relevan dan diterapkan hingga saat ini.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan metode bayani dan burhani dalam kegiatan belajar mengajar adalah MAN 2 Kota Kediri. Madrasah yang menduduki peringkat top 3 MA terbaik di Jawa Timur berdasarkan nilai UTBK¹¹ ini tidak hanya menggunakan penyampaian dalil tekstual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, melainkan juga mengaitkan dengan ilmu-ilmu yang berbasis pada penelitian untuk menguatkan pemahaman terkait materi yang disampaikan pada pembelajaran fikih di kelas XII. Pengintegrasian kedua metode tersebut merupakan salah satu upaya dari guru fikih, yaitu Ibu Irma Shofiani, M.Pd.I.¹² untuk memberikan pemahaman yang utuh terkait materi pembelajaran pada peserta didik.

¹¹ "Top 1000 Sekolah tahun 2022 Berdasarkan nilai UTBK," ltmpt.ac.id, <https://shorturl.at/izOU4>, diakses tanggal 7 Oktober 2023.

¹² "Guru", man2kotakediri.sch.id, <https://www.man2kotakediri.sch.id/profil/guru-karyawan>, diakses tanggal 10 Oktober 2023

Berdasarkan hasil observasi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, Ibu Irma menggunakan dua metode pendekatan, yakni bayani yang dapat dilihat dari penyampaian guru terkait dalil dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW berhubungan dengan topik materi saat itu, dan juga menggunakan metode burhani. Pengaplikasian metode burhani dapat dilihat dari pola pembelajaran guru yang menekankan pentingnya pemikiran kritis dan penalaran logis dalam memahami materi saat itu. Selain itu, beliau juga mengaitkan materi pelajaran dengan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk mendukung dan menguatkan dalil-dalil tekstual dalam memahami konteks dan implementasi dalam kehidupan nyata. Karakteristik mata pelajaran fikih yang memerlukan pemahaman teori dan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari membuat metode bayani dan burhani sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, kedua metode tersebut dapat membantu siswa dalam menganalisis dan mempertimbangkan perubahan dalam masyarakat serta menginterpretasikan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip fikih dengan relevan.

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah kajian mendalam yang akan dilaporkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Implementasi Metode Bayani dan Burhani dalam Pembelajaran Fikih Kelas XII di MAN 2 Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada konteks penelitian, maka dapat dirumuskan fokus dari penelitian antara lain:

1. Bagaimana implementasi metode bayani dalam pembelajaran fikih kelas XII di MAN 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana implementasi metode burhani dalam pembelajaran fikih kelas XII di MAN 2 Kota Kediri?
3. Bagaimana kelebihan serta kekurangan dari penerapan metode bayani dan burhani dalam pembelajaran fikih kelas XII di MAN 2 Kota Kediri?
4. Bagaimana hasil dari penerapan metode bayani dan burhani dalam pembelajaran fikih kelas XII di MAN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui implementasi metode bayani dalam pembelajaran fikih kelas XII di MAN 2 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui implementasi metode burhani dalam pembelajaran fikih kelas XII di MAN 2 Kota Kediri
3. Untuk mengetahui kelebihan serta kekurangan dari penerapan metode bayani dan burhani dalam pembelajaran fikih kelas XII di MAN 2 Kota Kediri.
4. Untuk mengetahui hasil dari penerapan metode bayani dan burhani dalam pembelajaran fikih kelas XII di MAN 2 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat dari penelitian dengan judul “Implementasi Metode Bayani dan Burhani dalam Pembelajaran Fikih Kelas XII di MAN 2 Kota Kediri” dibagi menjadi 2, yakni:

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait penggunaan metode bayani dan burhani dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran fikih di madrasah.

2. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini diantaranya:

- a. Manfaat bagi siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa mampu memahami konsep pembelajaran yang menggunakan metode bayani dan burhani dalam penyampaiannya sehingga membantu siswa dalam menerima materi pada mata pelajaran fikih.

- b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi terkait implementasi metode bayani dan burhani dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran fikih.

- c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dan evaluasi terkait pola kegiatan belajar mengajar agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada sebuah penelitian digunakan untuk menganalisis pengetahuan yang sudah ada, serta berfungsi sebagai pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian

terdahulu yang relevan dengan judul penelitian penulis terkait pengimplementasian metode bayani dan burhani dalam pembelajaran, diantaranya:

1. Khoirun Nafiah Z. dengan tesisnya pada tahun 2022 yang berjudul, “Analisis Muatan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Epistemologi Islam di MAN 2 Kota Kediri” sebagaimana dikutip pada ethe ses IAIN Kediri. Dalam penelitian tersebut, Khoirun Nafiah berfokus untuk meninjau muatan lokal mata pelajaran akidah akhlak berbasis kurikulum 2013 menggunakan pendekatan epistemologi Islam. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas rumpun mata pelajaran PAI di MAN 2 Kota Kediri menggunakan sudut pandang epistemologi Islam. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada mata pelajaran yang diteliti serta objek yang dikaji. Pada penelitian terdahulu membahas muatan lokal yang berbasis kurikulum 2013 ditinjau dari epistemologi Islam. Sedangkan pada penelitian terkini membahas tentang pengimplementasian metode bayani dan burhani dalam pembelajaran fikih.¹³
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Baharun dan Saudatul Alawiyah dengan judul, “Pendidikan Full Day School dalam Perspektif Epistemologi Muhammad ‘Abid Al-Jabiri” membahas mengenai kebijakan dari penerapan full day school menggunakan perspektif epistemologi Al-Jabiri. Persamaan dengan penelitian terkini adalah sama-sama meneliti lembaga formal menggunakan pendekatan epistemologi Al-Jabiri. Adapun

¹³ Khoirun Nafiah, Tesis: “Analisis Muatan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Epistemologi Islam di MAN 2 Kota Kediri” (IAIN Kediri, 2022), 268.

perbedaan dari kedua penelitian ini adalah objek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu, fokus penelitian terletak pada kebijakan full day school yang diterapkan pada lembaga formal pendidikan ditinjau dari perspektif epistemologi Al-Jabiri. Hal ini berbeda dengan penelitian terkini yang berfokus pada implementasi metode bayani dan burhani pada pembelajaran fikih di MAN 2 Kota Kediri.¹⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rasyid Ridlo dengan judul, “Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah”. Penelitian yang menggunakan *library research* ini menjelaskan tentang penggunaan metode bayani dan burhani dalam pembelajaran di madrasah ibtidaiyah yang umumnya dibagi menjadi 2, yakni kelompok mata pelajaran agama (Al-Qur’an hadits, akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, dan fikih) cenderung menggunakan metode bayani dan kelompok mata pelajaran umum (IPA, IPS, PPKN, Olahraga, dsb) cenderung menerapkan epistemologi burhani. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian terkini adalah sama-sama membahas penerapan metode bayani dan burhani pada lembaga pendidikan Islam formal. Sedangkan perbedaan dari keduanya terletak pada jenjang lembaga pendidikan yang diteliti dimana pada penelitian terdahulu mengambil jenjang madrasah ibtidaiyah, adapun pada penelitian terkini mengambil jenjang madrasah aliyah.¹⁵

¹⁴ Hasan Baharun dan Saudatul Alawiyah, “Pendidikan Full Day School dalam Perspektif Epistemologi Muhammad ‘Abid Al-Jabiri,” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4, no. 1 (2019): 1–22.

¹⁵ Rasyid Ridlo, “Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah,” *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam STAI Syamsul ‘Ulum Gunungpuyuh*, 1, no. 1 (2020): 35.

4. Yayuk Purwati dan Aulia Diana Devi yang berjudul, “Konsep Penalaran Bayani, Irfani, dan Burhani pada Pembelajaran Aqidah Ahlak dalam Pendidikan Islam”. Dalam penelitiannya, Yayuk dan Aulia menjelaskan terkait pentingnya inovasi pembelajaran akidah akhlak dalam pendidikan Islam di sekolah sebagai respon dari kemajuan zaman dan kemajemukan isu yang dihadapi oleh masyarakat. Persamaan dengan penelitian Yayuk dan Diana adalah sama-sama menggunakan metode bayani dan burhani sebagai topik utama penelitian. Adapun perbedaan terletak pada mata pelajaran yang dikaji. Penelitian terdahulu berfokus pada mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan penelitian terkini berfokus pada mata pelajaran fikih.¹⁶
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rif’atul Fadilah, Muqawim, Jonata, dan Ahmad Saufi Al Hadisi dengan judul, “Intergrasi Nilai-nilai Islam Siswa dalam Pembelajaran Fikih di MI Tanwirul Hija Cangkreg Sumenep”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sudut pandang dunia integratif-interkoneksi secara umum dipengaruhi epistemologi Abid Al-Jabiri yang memisahkannya menjadi 3. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian terkini adalah sama-sama menunjukkan peran metode bayani dan burhani terhadap pembelajaran fikih di lembaga pendidikan Islam formal. Adapun perbedaannya terletak pada bahasan dari kedua penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada upaya pengintegrasian pembelajaran fikih dengan nilai-nilai Islam di jenjang

¹⁶ Yayuk Purwati dan Aulia Diana Devi, “Konsep Penalaran Bayani, Irfani, dan Burhani pada Pembelajaran Aqidah Ahlak dalam Pendidikan Islam,” *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3, no. 2 (2020): 96.

madrasah ibtidaiyah. Sedangkan pada penelitian terkini berfokus pada implementasi metode bayani dan burhani di jenjang madrasah aliyah.¹⁷

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Jenis Karya	Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan
1.	Khoirun Nafiah Z.	Analisis Muatan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Epistemologi Islam di MAN 2 Kota Kediri	Tesis	2022	Sama-sama membahas rumpun mata pelajaran PAI di MAN 2 Kota Kediri menggunakan sudut pandang epistemologi Islam.	Pada penelitian terdahulu membahas muatan lokal yang berbasis kurikulum 2013 ditinjau dari epistemologi Islam. Sedangkan pada penelitian terkini membahas tentang pengimplementasian metode bayani dan burhani dalam pembelajaran fikih.
2.	Hasan Baharun dan Saudatul Alawiyah	Pendidikan Full Day School dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al-Jabiri	Jurnal Penelitian	2019	Sama-sama meneliti lembaga formal menggunakan pendekatan epistemologi Al-Jabiri	Pada penelitian terdahulu, fokus penelitian terletak pada kebijakan full day school yang diterapkan pada lembaga formal pendidikan ditinjau dari perspektif epistemologi Al-Jabiri. Hal ini berbeda dengan penelitian terkini yang berfokus pada implementasi metode bayani dan burhani pada pembelajaran fikih di MAN 2 Kota Kediri.
3.	Rasyid Ridlo	Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah	Jurnal Penelitian	2020	Sama-sama membahas penerapan metode bayani dan burhani pada lembaga pendidikan Islam formal.	Pada penelitian terdahulu mengambil jenjang madrasah ibtidaiyah, adapun pada penelitian terkini mengambil jenjang madrasah aliyah.

¹⁷ Rif'atul Fadilah dkk., "Intergrasi Nilai-nilai Islam Siswa dalam Pembelajaran Fikih di MI Tanwirul Hija Cangkreng Sumenep," *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, no. 9 (2022): 2225.

No	Nama Penulis	Judul	Jenis Karya	Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan
4.	Yayuk Purwati dan Aulia Diana Devi	Konsep Penalaran Bayani, Irfani, dan Burhani pada Pembelajaran Aqidah Ahlak dalam Pendidikan Islam	Jurnal Penelitian	2020	Sama-sama menggunakan metode bayani dan burhani sebagai topik utama penelitian.	Penelitian terdahulu berfokus pada mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan penelitian terkini berfokus pada mata pelajaran fikih.
5.	Rif'atul Fadilah, Muqawim, Jonata, dan Ahmad Saufi Al Hadisi	Integrasi Nilai-nilai Islam Siswa dalam Pembelajaran Fikih di MI Tanwirul Hija Cangkrenng Sumenep	Jurnal Penelitian	2022	Sama-sama menunjukkan peran metode bayani dan burhani terhadap pembelajaran fikih di lembaga pendidikan Islam formal.	Penelitian terdahulu berfokus pada upaya pengintegrasian pembelajaran fikih dengan nilai-nilai Islam di jenjang madrasah ibtidaiyah. Sedangkan pada penelitian terkini berfokus pada implementasi metode bayani dan burhani di jenjang madrasah aliyah.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi merupakan serangkaian aktivitas, tindakan, atau langkah-langkah yang diarahkan pada operasi, tindakan, atau sistem tertentu. Implementasi tidak hanya serangkaian kegiatan, tetapi juga merupakan upaya yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸ Terkait makna implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan terhadap pelaksanaan metode bayani dan burhani dalam pembelajaran fikih kelas XII di MAN 2 Kota Kediri.

¹⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 170.

2. Metode Bayani

Metode bayani merupakan metode berpikir yang menitikberatkan pada kemurnian teks (Al-Qur'an dan Hadits) secara utuh. Dalam bukunya yang berjudul "Bunyah al-'Aql al-Arabi", M. Abid Al-Jabiri berpandangan bahwa posisi akal (logika) pada metode bayani dianggap tidak dapat memunculkan wawasan apabila tidak bersumber pada teks.¹⁹ Adapun metode bayani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap teks Al-Qur'an dan Al-Hadits yang berkaitan dengan pembelajaran fikih.

3. Metode Burhani

Metode Burhani merupakan epistemologi keilmuan yang bersandar pada kemampuan logika. Al-Jabiri menjelaskan dalam karyanya yang berjudul "Isykāliyāt al-Fikr al-'Arabi Mu'ashir" bahwa prinsip-prinsip logis pada metode burhani sangatlah ditekankan hingga tahap dalil-dalil agama hanya dapat diterima apabila dianggap logis (sesuai dengan akal).²⁰ Adapun maksud dari metode burhani dalam penelitian ini adalah penekanan pada penggunaan logika, penalaran, dan bukti-bukti yang kuat dalam memahami hukum-hukum Islam yang mencakup penelitian, kajian, serta diskusi argumentasi.

4. Pembelajaran Fikih

Menurut Al-Syatibi, fikih merupakan pemahaman terkait penegakan syariat atau aturan-aturan secara rinci yang sangat

¹⁹ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 187.

²⁰ A. Khudori Soleh, 217.

diperlukan.²¹ Adapun maksud dari pembelajaran fikih dalam penelitian ini adalah pembelajaran fikih yang dilakukan di MAN 2 Kota Kediri pada jenjang kelas XII semester genap.

²¹ Hafsah, *Pembelajaran Fikih* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), 3.